

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *RESPONSE TIME* DI IGD RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH KABUPATEN LAMONGAN

Khoirun Nisa'\* Isni Lailatul Maghfiroh\*\* Abdul Rokhman\*\*\*

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Waktu tanggap (*response time*) saat pasien tiba di IGD dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor internal dan eksternal yang perlu diidentifikasi adalah faktor internal pelatihan gawat darurat, masa kerja perawat, dan pendidikan. Faktor eksternal sarana prasarana & fasilitas, kondisi pasien, kehadiran petugas, ketersediaan alat dan obat. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *response time* di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

**Metode:** Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Populasi seluruh tenaga kesehatan (perawat & dokter) sebanyak 16 orang dan pasien yang datang ke IGD, menggunakan teknik total *sampling* dan *accidental sampling* didapatkan sebanyak 50 pasien.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh tenaga kesehatan mengikuti pelatihan kegawatdaruratan (87.5%), lama masa kerja tenaga kesehatan yang paling dominan yaitu 0-20 tahun (25%), pendidikan tenaga kesehatan hampir sebagian memiliki pendidikan S1 Keperawatan (43.8%), sarana prasarana fasilitas alat dan obat lebih dari sebagian sesuai dengan standar (74.1%), hampir seluruhnya (94%) dengan kondisi pasien triase kuning. Jumlah tenaga kesehatan yang cukup dengan pengalaman kerja dan pendidikan yang memadai, serta update keilmuan dengan pelatihan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan perawat dalam menangani pasien di IGD. Selain itu, sarana prasarana yang cukup serta kegawatan kondisi pasien juga mempengaruhi kecepatan penanganan pasien IGD. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu diidentifikasi dan dipenuhi kebutuhannya agar *response time* tidak terganggu.

**Kata Kunci:** : *Response Time*, IGD.

### ABSTRACT

**Introduction :** Response time is when a patient arrives at the emergency room. It is affected by several factors including internal and external factors. The internal factors are emergency training, nurse tenure, and education. External factors are infrastructure and facilities, patient conditions, presence of officers, and availability of tools and drugs. The purpose of this study was to describe the factors affecting response time in the emergency room at Muhammadiyah Hospital of Babat, Lamongan Regency.

**Method :** The design of this study using descriptive analytical method. The population of all health workers (nurses & doctors) as many as 16 respondents and patients who came to the emergency room, using total Sampling and Accidental Sampling techniques obtained as many as 50 patients.

**Result :** The results showed that almost all health workers attended emergency training (87.5%), the most dominant length of service of health workers was 0-20 years (25%), almost half of health workers had a Bachelor of Nursing education (43.8%), most of the equipment and drug facilities were in accordance with the standard (74.1%), almost entirely (94%) with the condition of the yellow triage patient. Health workers with adequate work experience and education as well as scientific updates with regular training could improve the skills of nurses in dealing with patients in the emergency room. In addition, adequate infrastructure and the severity of the patient's condition also affected the speed of handling emergency room patients. Therefore, these factors need to be identified and fulfilled so that the response time is not disturbed..

**Keyword:** *Response Time*, IGD.

## 1. Pendahuluan

Intalasi gawat darurat (IGD) menyediakan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit dan cedera yang bisa mengancam kelangsungan hidupnya. Menurut *American Health Association* (AHA) (2010), menyatakan bahwa masyarakat mengandalkan ruang gawat darurat untuk mencari perawatan dan perawatan medis dalam kondisi mengancam jiwa ataupun tidak (Handayani, 2019). IGD merupakan jalan masuknya pasien, kemudian dilakukan triase atau pemilahan pasien sesuai dengan kondisinya. Setiap tindakan yang dilakukan untuk menolong pasien harus benar-benar efektif dan efisien yang dikenal dengan *response time*. Oleh karena itu *response time* di IGD sangat penting untuk di perhatikan.

*Response time* merupakan kecepatan dalam melakukan pelayanan yang dihitung sejak pasien datang sampai mendapatkan penanganan (Surtiningsih et al., 2016). Standar *response time* tertuang di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 856/Menkes/SK/IX/2009 tentang standar IGD Rumah Sakit yang menyebutkan bahwa pasien di IGD harus terlayani paling lama 5 (lima) menit setelah sampai di ruang gawat darurat (Kepmenkes, 2009). *Response time* merupakan waktu antara dari permulaan suatu permintaan ditanggapi <5 menit yang dihitung saat pasien dari pintu rumah sakit hingga waktu penanganan, antara waktu <5 menit dan waktu definitive <2 jam. Waktu tanggap yang baik bagi pasien yaitu < 5 menit (Mulyadi & Malara, 2015).

Apabila waktu tanggap pelayanan di IGD lambat akan berdampak pada kondisi pasien, seperti: kerusakan organ, atau akan mengalami kecacatan bahkan sampai kematian. Apabila waktu tanggap cepat maka dapat mengurangi pembiayaan, menurunkan resiko komplikasi dan berkurangnya angka mortalitas dan morbiditas (Rumampuk & Katuuk, 2019). *Response time* yang diberikan pada pasien yang datang ke IGD harus sesuai dengan hasil triase/kondisi pasiennya. *Response time* pada kategori prioritas 1 (P1) harus ditangani dengan cepat dan tepat dengan waktu penanganan 0 menit yakni pada triase warna merah dengan luka parah mengancam nyawa, pada kategori prioritas 2 (P2) merupakan triase dengan warna kuning pada pasien dengan cedera yang tidak mengancam nyawa dengan waktu penanganan <30 menit, dan untuk prioritas 3 (P3) triase warna hijau dengan pasien luka ringan tidak terdapat kegawatdaruratan waktu penanganan <60

menit (Gustia & Manurung, 2018; Kepmenkes, 2009). Kategori pemilihan ini sangat berpengaruh terhadap lama waktu pelayanan kepada pasien yang datang ke IGD.

Menurut Abdul et al., (2016), menyebutkan bahwa *response time* di salah satu RS di Manado masih >5 menit yang berarti bahwa penanganan pasien masih lambat. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya ruang IGD. Menurut Andila et al., (2018), *response time* di IGD RSUD Bangil Pasuruan sebagian besar dikategorikan cepat yaitu <5 menit. Menurut Roudlon, (2021), lebih dari sebagian perawat di IGD RSUD Dr. Suyudi Paciran mempunyai *reponse time* lambat tidak sesuai dengan standar *response time*. Menurut Rahmawati, (2019), lebih dari sebagian perawat di IGD RSUD Dr. Soegiri Lamongan memiliki waktu tanggap cepat <5 menit.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di IGD RS Muhammadiyah Babat, didapatkan data bahwa rata-rata *response time* <5 menit, namun masih ada beberapa kendala yang dialami oleh perawat IGD salah satunya *stretcher*, dan ruangan yang sempit. Selain itu apabila ada pasien yang diturunkan untuk masuk IGD dapat menyebabkan jalan sekitar macet. Beberapa faktor tersebut cukup mempengaruhi mengganggu proses penanganan pasien di IGD.

Menurut Hania et al., (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi *reponse time* ada 2 yaitu : Faktor internal dan eksternal. Beberapa hal yang masuk dalam faktor internal adalah pelatihan gawat darurat, masa kerja, pendidikan. Sedangkan yang masuk dalam faktor eksternal adalah sarana prasarana & fasilitas, ketersediaan alat dan obat, kondisi pasien, kehadiran petugas, beban kerja. Selain itu, pelatihan gawat darurat juga dapat mempengaruhi *response time* yang dilakukan perawat. Pelatihan gawat darurat membuat perawat lebih berinovasi dengan teknik dan informasi yang terbaru. Sehingga akan berdampak langsung pada proses pelayanan (Abdul et al., 2016). Masa kerja dapat meningkatkan pengalaman, keterampilan, maupun pengetahuan perawat. Mereka langsung menghadapi kasus-kasus kegawatdaruratan sehingga akan lebih mahir dalam melakukan tindakan (Karakaro et al., 2020). Pendidikan yang lebih tinggi juga dapat mempengaruhi pelayanan kepada pasien gawat darurat (Mudatsir et al., 2018).

Sarana prasarana dan fasilitas yang saling mendukung, saling berkaitan. dalam proses pemberian pelayanan kegawatdaruratan.

Diperlukan sarana prasarana yang cukup dalam penanganan pada pasien, agar dapat menjamin penanganan yang cepat dan tepat (Karokaro et al., 2020). Ketersediaan alat atau obat-obatan juga merupakan salah satu komponen yang sangat dibutuhkan dalam penanganan pasien. Tidak tersedianya alat atau obat-obatan saat dibutuhkan akan berdampak buruk pada kondisi pasien karena dapat menjadikan *response time* perawat menjadi lambat (Mulyadi & Malara, 2015). Kondisi kegawatan pasien juga menentukan kecepatan tindakan dan ketepatan pertolongan yang diberikan kepada pasien (Apriani & Febriani, 2017). Petugas kesehatan (dokter dan perawat) yang cukup juga dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penanganan pasien gawat darurat (Santoso, 2016). Peningkatan beban kerja perawat yang berlebihan dapat mengganggu pelayanan pada pasien di IGD, karena tenaga kesehatan akan lebih cepat lelah (Karokaro et al., 2020).

Beberapa faktor di atas, perlu dilakukan identifikasi faktor mana saja yang paling mempengaruhi *response time*. Selain itu peneliti belum menemukan sumber literatur yang menjelaskan secara detail faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *response time* di IGD. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *response time* di IGD RS Muhammadiyah Babat.

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Populasi seluruh tenaga kesehatan (perawat & dokter) sebanyak 16 orang dan pasien yang datang ke IGD, menggunakan teknik total *sampling* dan *accidental sampling* didapatkan sebanyak 50 pasien.

## 3. Hasil Penelitian

### 1) Data Umum

#### (1) Karakteristik Responden Tenaga Kesehatan

Tabel 1 Distribusi Tenaga Kesehatan Berdasarkan Profesi, Usia, Jenis Kelamin di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

Profesi	Frekuensi	Persentase (%)
Dokter	6	37,5
Perawat	10	62,5
Usia		
26 – 35 tahun	13	81,25
>35 tahun	3	18,75

Jenis kelamin		
Laki – laki	8	50
Perempuan	8	50
Total	16	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 16 tenaga kesehatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan hasil sebagian tenaga kesehatan memiliki profesi sebagai dokter sebanyak 6 (37,5%) dan sebagian berprofesi sebagai perawat sebanyak 10 (62,5%), hampir seluruh tenaga kesehatan memiliki usia 26-35 tahun sebanyak 13 (81,25 %) dan sebagian kecil berusia > 35 tahun sebanyak 3 (18,75 % ), berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 8 (50%) dan sebagian berjenis kelamin laki-laki (50%).

### (2) Karakteristik Responden Pasien IGD

Tabel 2 Distribusi Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Diagnosis di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1 – 15 tahun	8	16
16 – 30 tahun	6	12
31 – 45 tahun	12	24
46 – 60 tahun	14	28
>60 tahun	10	20
Jenis Kelamin		
Laki – laki	26	52
Perempuan	24	48
Diagnosis		
Dispesia	4	8
Ulkus pedis	1	2
Abdominal pain	6	12
Hipertermia	2	4
Anemia	1	2
Poli neuropati	2	4
Gastritis	2	4
Obstruksi dyspnea	2	4
Observasi febris	6	12
Abortus	2	4
Inpartu	1	2
Trombositopeni	2	4
Dm gangrene	1	2
KII	1	2
PJK	1	2
Asma	1	2
Urinaria	2	4
STEMI	1	2

Retensi urine	1	2
GEA	2	4
Vertigo	1	2
ISPA	1	2
CVA	3	6
Snake bite	1	2
CRF nasal	1	2
Latoxikan	1	2
Stomatitis	1	2
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa pasien yang datang ke IGD didominasi usia 46-60 tahun yaitu 14 orang (28%), didapatkan data jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan didominasi laki-laki tetapi selisihnya tidak terlalu signifikan, laki-laki dengan 26 orang (52%), perempuan 24 orang (48%), diagnosis yang paling dominan yaitu abdominal pain dan observasi febris dengan jumlah masing-masing 6 orang (12%) sisanya yaitu penyakit yang lainnya.

## (2) Data Khusus

### 1) Response time di IGD Rumah Sakit

Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan

Tabel 3 Distribusi Pasien Berdasarkan Response Time di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

Waktu tanggap	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat cepat <5 menit	50	100
Lambat >5 menit	0	0
Sangat lambat >10 menit	0	0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 50 pasien di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan seluruh (100%) response time dilakukan sangat cepat <5 menit.

### 2) Pelatihan gawat darurat terhadap response time di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan

Tabel 4 Distribusi Tenaga Kesehatan Berdasarkan Pelatihan di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

Pelatihan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	14	87.5
Tidak	2	12.5

Total	16	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 16 tenaga kesehatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan hasil hampir seluruh tenaga kesehatan mengikuti pelatihan kegawatdaruratan sebanyak 14 orang (87.5%) dan sebagian kecil tidak mengikuti pelatihan kegawatdaruratan sebanyak 2 orang (12.5%).

### 3) Masa kerja terhadap response time di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan

Tabel 5 Distribusi tenaga kesehatan berdasarkan masa kerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
0-1 Tahun	4	25.0
2-5 Tahun	4	25.0
>5 Tahun	8	50.0
Total	16	100

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian lama masa kerja perawat yang paling dominan yaitu >5 tahun berjumlah 8 orang (50%), sebagian kecil lama masa kerja 0-1 tahun berjumlah 4 orang (25%), dan 2-5 tahun berjumlah 4 orang (25%).

### 4) Pendidikan Tenaga Kesehatan Terhadap Response Time di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan

Tabel 6 Distribusi Tenaga Kesehatan Berdasarkan Pendidikan di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3 Keperawatan	3	18.8
S1 Keperawatan & Ners	7	43.
S1 Kedokteran & Dokter	6	37.
Total	16	100

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 16 tenaga kesehatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan hasil sebagian kecil tenaga kesehatan memiliki pendidikan D3 Keperawatan dengan jumlah 3 orang (18.8%), dan hampir sebagian

memiliki pendidikan S1 Keperawatan dengan jumlah 7 orang (43.8%).

5) Sarana Prasarana Terhadap *Response Time* di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan

Tabel 7 Distribusi Tenaga Kesehatan Berdasarkan Sarana Prasarana di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

Sarana prasana	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai standar	83	74.1
Tidak sesuai standar	29	25.9
Total	112	100

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 112 sarana prasarana di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan hasil lebih dari sebagian sarana prasarana sesuai dengan standar dengan jumlah 83 (74.1%), dan sebagian kecil sarana prasarana tidak sesuai standar dengan jumlah 29 (25.9%).

6) Kondisi pasien terhadap *response time* di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Kondisi Pasien di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

Triage	Frekuensi	Persentase (%)
Merah	3	6
Kuning	47	94
Hijau	0	0
Hitam	0	0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 50 pasien di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan kondisi pasien dengan triage kuning hampir seluruhnya (94%) dengan jumlah 47 pasien dan sebagian kecil triage merah (6%) dengan jumlah 3 pasien.

#### 4. Pembahasan

1) *Response Time* di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 pasien di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan seluruh (100%) *response time*

dilakukan sangat cepat <5 menit. Waktu tanggap di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan sesuai standar yaitu <5 menit, hal itu dibuktikan pasien cepat mendapatkan penanganan dari tenaga kesehatan baik perawat maupun dokter.

Waktu tanggap atau *response time* dapat mempengaruhi kecepatan petugas untuk tanggap dalam kegawatdaruratan sehingga dapat menyelamatkan nyawa atau mencegah cacat sejak di tempat kejadian, dalam perjalanan hingga pertolongan rumah sakit (Bobi et al., 2020). Menurut penelitian Yunita & Irhamuddin (2019), diketahui bahwa *response time* yang diberikan perawat IGD di Rumah Sakit Tembakau Deli Medika Tanjung Morawa tahun 2018 mayoritas cepat sebanyak 35 pasien (87,5%), sedangkan *response time* lambat sebanyak 5 pasien (12,5%). Hal tersebut didapatkan karena Rumah Sakit Tembakau Deli Medika Tanjung Morawa dalam meningkatkan mutu pelayanan di IGD membuat standar pelayanan minimal berupa *response time* <5 menit.

Menurut Abdul et al., (2016), *response time* menjadi faktor yang sangat penting dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan. Keberhasilan *response time* sangat tergantung kepada kecepatan yang tersedia serta kualitas dalam pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa pasien atau mencegah kecacatan. Pentingnya *response time* yaitu untuk mengurangi keluasaan rusaknya organ-organ sampai menuju pada kecacatan juga dapat mengurangi angka kematian. Hal ini sejalan dengan pendapat margaretta (2019), bahwa *response time* menjadi faktor sangat penting dalam penatalaksanaan keadaan gawat darurat karena agar dapat terapi mengikuti aturan yang sesuai dengan kondisi pasien. *Response time* sangat tergantung pada kecepatan yang tersedia serta kualitas pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah kecacatan bahkan sampai kematian.

*Response time* IGD yang baik dalam menangani pasien ditunjukkan dengan kepentingan pasien adalah utama. Kecapatan dan ketepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang datang ke IGD diberikan sesuai dengan standar dengan kompetensi dan kemampuan tenaga kesehatan sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat darurat dengan *response time* yang cepat dengan penanganan yang tepat. Sehingga *response time* dapat dicapai dengan meningkatkan sarana prasarana, dan keterampilan petugas kesehatan.

2) *Pelatihan Gawat Darurat Terhadap Response Time* di IGD Rumah Sakit

## **Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 16 tenaga kesehatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan hasil hampir seluruh tenaga kesehatan mengikuti pelatihan kegawatdaruratan sebanyak 14 orang (87.5%) dan sebagian kecil tidak mengikuti pelatihan kegawatdaruratan sebanyak 2 orang (12.5%).

Dari hasil penelitian yang menunjukkan ada 14 orang yang telah mengikuti pelatihan gawat darurat meskipun ada 2 orang yang tidak mengikuti. Tenaga kesehatan yang pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan akan memberikan penanganan yang baik dengan waktu tanggap yang cepat yaitu <5 menit. Faktor pelatihan gawat darurat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *response time* di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

Menurut Supriyatno et al., (2021), selama menjalani pelatihan sebagai perawat agar mampu menerapkan ilmu dalam pemberian pelayanan serta bertanggung jawab dalam meningkatkan kesehatan dan perawatan pasien sesuai dengan tugas, fungsi dan kompetensinya. Salah satu upaya pelayanan kesehatan yang mendapat prioritas untuk dikembangkan adalah meningkatkan upaya penanggulangan penderita gawat darurat. Pelatihan penanggulangan penderita gawat darurat merupakan pelatihan yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan untuk penanganan pertama dalam menghadapi kegawatdaruratan serta ditujukan bagi tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat (Elizar, 2013).

Pelatihan gawat darurat merupakan kunci dari keberhasilan perawat dalam melaksanakan penanganan pada pasien di IGD. Pelatihan dan pengalaman bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat sehingga dalam proses menangani pasien bisa cepat terselesaikan (Herawat et al., 2019). Menurut (Rustiawati et al., 2021), pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kerja dengan adanya stimulus pada seseorang dapat meningkatkan pemahaman dan perubahan sikap yang dapat diukur dengan peningkatan pekerjaan. Apabila seseorang telah mendapatkan materi maka seseorang akan mampu mendapatkan pengetahuan dengan proses tahu, paham dan dapat mengaplikasikannya materi guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi sampai mampu melakukan justifikasi atau evaluasi (Notoatmodjo, 2012).

Menurut penelitian Mudatsir et al., (2018), pelatihan gawat darurat dapat mempengaruhi *response time* perawat. Tenaga kesehatan yang telah mengikuti pelatihan gawat darurat memiliki keterampilan sangat cepat dalam menangani pasien di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan. Pelatihan gawat darurat juga membuat tenaga kesehatan memiliki kesiapan dalam memberikan pertolongan. Keberhasilan pertolongan terhadap pasien di IGD tergantung kepada kecepatan bantuan berdasarkan standar yang telah dimiliki oleh tenaga kesehatan melalui pelatihan gawat darurat. Pada perawat yang sudah mengikuti pelatihan gawat darurat akan terlihat perbedaannya dari proses penanganan pasien dengan yang tidak mengikuti pelatihan gawat darurat. Maka dari itu pelatihan gawat darurat akan mempengaruhi *response time* tersebut.

### **3) Masa Kerja Terhadap Response Time di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian lama masa kerja perawat yang paling dominan yaitu >5 tahun berjumlah 8 orang (50%), sebagian kecil lama masa kerja 0-1 tahun berjumlah 4 orang (25%), dan 2-5 tahun berjumlah 4 orang (25%).

Masa kerja yang telah dijalani oleh perawat akan membentuk pengalaman kerja sehingga akan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya yaitu memberi pelayanan keperawatan untuk kasus-kasus kegawatdaruratan yang terjadi dan sangat berpengaruh terhadap *response time* (Bobi et al., 2020). Keterampilan tidak hanya didapatkan melalui pelatihan gawat darurat. Masa kerja yang dimiliki oleh perawat akan dapat mempengaruhi keterampilan. Semakin lama masa kerja perawat maka semakin terampil dan dapat berfikir kritis dengan cepat dalam menentukan keputusan yang akan diambil ketika melakukan tindakan (Hania et al., 2020).

Masa kerja tenaga kesehatan mempengaruhi kualitas kinerja dan pelayanan kesehatan dalam melakukan tindakan triase. Lama kerja yang cukup menyebabkan banyaknya pengalaman petugas kesehatan, sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan lebih efektif dan efisien (Lutfi et al., 2015). Menurut penelitian Karokaro et al., (2020), masa kerja dapat mempengaruhi *response time* perawat, hal ini bisa terjadi karena masa kerja dapat meningkatkan pengalaman, keterampilan, maupun pengetahuan karena perawat akan menghadapi secara langsung kasus-kasus kegawatdaruratan sehingga akan lebih

mahir dalam melakukan tindakan kepada pasien. Menurut penelitian Mudatsir et al., (2018), lama kerja mempengaruhi *response time* karena akan mempengaruhi pengalaman yang dimiliki oleh perawat. Dalam penelitiannya perawat yang memiliki masa kerja lebih lama dapat memberikan penanganan lebih cepat dan tepat.

Masa kerja perawat sangat berhubungan dengan pengalaman yang dimiliki, sedangkan pada perawat yang baru lulus membutuhkan pengalaman dan pelatihan yang lebih banyak untuk menangani kasus kegawatdaruratan, dimana pasien dengan kategori triase merah membutuhkan pertolongan medis segera dan waktu tanggap yang cepat. Masa kerja tenaga kesehatan di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan rata-rata sudah menjalani masa kerja yang cukup lama. Oleh karena itu, skill dalam menangani pasien sangat cepat terselesaikan. Melihat lamanya masa kerja tenaga kesehatan di IGD maka akan mempengaruhi proses penanganan pasien. Semakin lama masa kerja tenaga kesehatan akan memiliki rasa tanggung jawab, empati, kritis dalam mengambil keputusan, dan mawas diri dalam kelangsungan hidup pasien. Sehingga dapat disimpulkan masa kerja berpengaruh terhadap kecepatan dalam penanganan pasien.

#### **4) Pendidikan Tenaga Kesehatan di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 16 tenaga kesehatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan hasil sebagian kecil tenaga kesehatan memiliki pendidikan D3 Keperawatan dengan jumlah 3 orang (18.75%), dan hampir sebagian memiliki pendidikan S1 Keperawatan dengan jumlah 7 orang (43.75%).

Tenaga kesehatan yang mempunyai pendidikan profesi maka mempunyai pengalaman yang tinggi, dan memiliki pola pikir yang lebih matang sehingga bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Tingkat pendidikan seseorang juga bisa menentukan kedudukan seseorang, semakin tinggi pula jabatan yang akan diduduki oleh seseorang tersebut (Sesrianty, 2018). Menurut Notoatmodjo (2012), tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya. Apabila semakin tinggi pendidikannya, maka semakin banyak informasi yang akan diterima. Pendidikan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidupnya terutama dalam meningkatkan motivasi untuk berperan serta dalam menangani pasien (Ahmil, 2018).

Menurut penelitian Sriwahyuni, (2019), pendidikan merupakan satu faktor yang tidak mempengaruhi *response time*. Dalam penelitiannya ada lebih dari sebagian tenaga kesehatan bergelar sarjana dan vokasi hampir sebagian, meskipun memiliki gelar sarjana tetapi masih ada perawat yang melakukan *response time* tidak cepat, hal ini terjadi karena perlunya kesadaran diri perawat atau motivasi untuk melayani pasien dengan cepat.

Perawat yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai perawat sehingga akan selalu mengutamakan *caring* kepada pasien dalam memberikan asuhan keperawatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan perawat maka mengindikasikan semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki perawat. Selain itu juga diperlukan motivasi dalam diri perawat agar dapat menangani pasien dengan cepat. Pendidikan perawat dan dokter profesi akan mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan data pendidikan sebagian besar sudah berprofesi baik perawat maupun dokter, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kesehatan akan mempengaruhi kecepatan dalam menangani pasien di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan.

#### **5) Sarana Prasarana Terhadap Response Time di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 112 sarana prasarana di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan hasil lebih dari sebagian sarana prasarana sesuai dengan standar dengan jumlah 83 (74.1%), dan sebagian kecil sarana prasarana tidak sesuai standar dengan jumlah 29 (25.9%).

Menurut Hania et al., (2020), ketersediaan sarana atau fasilitas yang termasuk alat dan obat dapat tersedia dengan sesuai standar yang diatur dari pihak kementerian kesehatan. Sarana prasarana, fasilitas, alat dan obat tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pasien tetapi dapat mempengaruhi berlangsungnya *response time* dengan cepat dan tepat tanpa ada hambatan, sehingga pasien bisa ditangani dengan segera.

Menurut penelitian Rumlatur et al., (2016), menjelaskan bahwa lebih dari dari sebagian responden menyatakan sarana prasarana di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam kategori sesuai standar. Sarana prasarana di IGD perlu dilaksanakan secara efisien dan efektif, tidak kurang atau lebih dan yang terpenting adalah

ketersediaannya dengan mutu yang memadai. Apabila fasilitas yang dimiliki IGD belum lengkap maka dapat menyebabkan petugas tidak dapat bekerja dengan baik.

Sarana prasarana di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan mampu menunjang *response time* sehingga dapat dikategorikan sangat cepat yaitu <5 menit. Sarana prasarana ini dapat mempengaruhi pertolongan pasien dengan cepat dan tepat, sehingga tidak menyebabkan terjadinya kecacatan bahkan sampai dengan kematian. Sarana prasarana yang sesuai dengan standar mampu memenuhi kebutuhan kecepatan dalam penanganan pasien. Sarana prasarana, fasilitas, alat dan obat tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pasien tetapi dapat mempengaruhi berlangsungnya *response time* dengan cepat dan tepat tanpa ada hambatan, sehingga pasien bisa ditangani dengan segera.

#### **6) Kondisi Pasien Terhadap *Response Time* di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 50 pasien di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan didapatkan kondisi pasien dengan triage kuning hampir seluruhnya (94%) dengan jumlah 47 pasien dan sebagian kecil triage merah (6%) dengan jumlah 3 pasien.

Menurut penelitian Santoso (2016), perawat lebih memprioritaskan pada kondisi pasien cedera yang tidak mengancam nyawa dapat mempengaruhi *response time* menjadi lambat. Menurut (Hania et al., 2020), kondisi pasien tentu saja bisa mempengaruhi *response time* karena jika kondisi pasien dengan triage merah luka parah mengancam nyawa maka harus ditangani dengan cepat dan tepat. Apabila dalam beberapa menit pasien tidak segera ditangani maka, bisa menyebabkan terjadinya kecacatan bahkan sampai dengan kematian.

Menurut penelitian Apriani & Febriani (2017), diketahui bahwa dari 30 responden sebagian kecil kegawatdaruratan prioritas I, lebih dari sebagian kegawatdaruratan prioritas II, sedangkan sebagian kecil responden dengan kegawatdaruratan prioritas III. Menurut penelitian Mahyawati (2015), mayoritas kasus kegawatdaruratan pasien di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu pasien lebih dari sebagian triage kuning, hampir sebagian triage merah, dan sebagian kecil triage hijau.

Kondisi pasien dapat mengalami perburukan bahkan bisa sampai terjadi komplikasi dan kematian, apabila pasien tidak ditangani dengan segera. Memprioritaskan

kegawatdaruratan pasien sangat penting disesuaikan dengan proses triage karena akan mempermudah dalam melakukan tindakan selanjutnya sesuai dengan kebutuhan pasien. Pasien yang masuk ke IGD tentunya membutuhkan pertolongan yang cepat dan tepat. Oleh karena itu, di IGD dilakukan identifikasi pasien berdasarkan beratnya penyakit, kemudian diberikan prioritas untuk dilakukannya penanganan. Hal ini merupakan salah satu prinsip dan metode perawatan gawat darurat yang mana mendahulukan pelayanan untuk pasien yang terancam jiwa atau beresiko kecacatan. Dalam melakukan proses penanganan pasien mempunyai waktu prioritas masing-masing. Kondisi pasien dengan triage merah memerlukan waktu penanganan 0 menit, kondisi pasien dengan triage kuning membutuhkan waktu penanganan <30 menit, dan kondisi pasien dengan triage hijau membutuhkan waktu penanganan <60 menit. Dapat disimpulkan bahwa kondisi pasien sangat mempengaruhi *response time*.

#### **7) Kehadiran Petugas di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan**

Berdasarkan hasil perhitungan tenaga kesehatan menurut Gillies 1996 bahwa tenaga kesehatan yang harus berjaga di IGD berjumlah 15 orang, sedangkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa tenaga kesehatan berjumlah 16 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kesehatan sudah mencukupi kebutuhan. Dengan pembagian 3 shift yaitu pagi, siang, malam. Pagi, siang, dan malam dengan ketentuan 3-4 orang, 1 dokter dan 2-3 perawat.

Menurut Fajri et al., (2020), secara teori disebutkan bahwa beban kerja perawat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jumlah tenaga perawat, kondisi lingkungan kerja, kepemimpinan, dan tanggung jawab perawat. Menurut penelitian Said & Mapanganro, (2018), perawat yang memiliki beban kerja standar akan memiliki *response time* yang sangat tanggap dalam menangani dan melayani pasien. Menurut penelitian Fajri et al., (2020), bahwa pada shift pagi perawat yang bertugas rata-rata 8-11 orang dengan jumlah pasien yang berkisar antara 33-41 orang, pada shift siang rata-rata jumlah perawat yang bertugas adalah 4-7 orang dengan jumlah pasien berkisar antara 13-25 orang, dan pada shift malam rata-rata jumlah perawat yang bertugas adalah 3-5 orang dengan jumlah pasien berkisar antara 13-20 orang.

Menurut penelitian Afifah et al., (2021), terdapat 12 responden mempunyai beban kerja ringan serta *response time* cepat. Terdapat 5

responden yang mempunyai beban kerja ringan dan memiliki *response time* tidak cepat. Terdapat sebanyak 9 yang mempunyai beban kerja sedang dan *response time* cepat. Terdapat sebanyak 7 responden mempunyai beban kerja sedang dan memiliki *response time* tidak cepat. Sebanyak 6 responden mempunyai beban kerja berat dan *response time* cepat. Terdapat 5 responden mempunyai beban kerja berat dan memiliki *response time* tidak cepat.

Kehadiran petugas di meja triage dapat mempercepat *response time* yang diberikan karena petugas yang dapat menstabilkan kondisi pasien adalah dokter dan perawat, maka perawat dan dokter harus berjaga di triage. Ketidaksiapan petugas dapat terjadi karena perawat mempunyai banyak tugas yang harus diselesaikan pada waktu yang sama, hal ini berkesinambungan dengan beban kerja yang dimiliki oleh perawat. Perawat di IGD mempunyai beban kerja yang lebih daripada perawat pada ruang perawatan lain. Beban kerja dapat mempengaruhi *response time* yang diberikan oleh perawat karena meningkatnya beban kerja yang dimiliki oleh perawat di waktu yang sama, tugas yang bertumpuk sehingga menyebabkan perawat tidak dapat memberikan penanganan maksimal.

Permasalahan yang sering muncul di rumah sakit salah satunya adalah tidak seimbangnya beban kerja perawat yang dipengaruhi oleh yaitu jumlah tenaga perawat, kondisi lingkungan kerja, kepemimpinan, dan tanggung jawab perawat. Seringkali kepala ruangan sulit untuk mengetahui kualitas beban kerja karena lebih mendasar pada keluhan-keluhan yang bersifat subyektif. Situasi tersebut biasanya diawali dari tahap perencanaan kebutuhan tenaga kesehatan tidak sesuai dengan kapasitas kerja suatu institusi pelayanan kesehatan. Sehingga beban kerja perawat yang sesuai akan menghasilkan *response time* yang sangat cepat.

## 1) Penutup

### 1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa *response time* di IGD Rumah Sakit Muhammadiyah Babat Kabupaten Lamongan sesuai dengan standar yaitu <5 menit. Faktor internal yaitu pelatihan gawat darurat mempengaruhi *response time*, masa kerja mempengaruhi *response time*, pendidikan mempengaruhi *response time*, sarana prasarana fasilitas alat dan obat mempengaruhi *response time*, kondisi pasien mempengaruhi *response time*, dan kehadiran petugas mempengaruhi *response time*.

## 2) Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran mahasiswa/peneliti selanjutnya mampu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *response time* di IGD. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan menjadikan jurnal ini sebagai referensi kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H., Rottie, J., & Karundeng, Michael Y. (2016). Analisis perbedaan *response time* perawat terhadap pelayanan gawat darurat di Unit Gawat Darurat Di Rsu Gmim Pancaran Kasih dan di Rsu Tk.Iii Robert Wolter Monginsidi Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(2), 113737. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12879>
- Afifah, R., Wreksaagung, H., & Puspitasari, R. (2021). Hubungan beban kerja perawat dengan *response time* pada penanganan pasien di IGD RSUD Kabupaten Tanggerang. *Nusantara Hasanah*, 1 no 9. <http://nusantara.hasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/234>
- Ahmil. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional triase di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 7(6). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kemas/article/view/22816>
- Apriani, & Febriani, S. (2017). Hubungan kegawatdaruratan dengan waktu tanggap pada pasien jantung koroner. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 471–477. <http://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/668>
- Bobi, S., Dharmawati, T., & Romantika, I. W. (2020). Hubungan pengetahuan pendidikan dan masa kerja dengan *response time* di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Imiah Karya Kesehatan*, 01, 17–23. <https://stikesks-kendari.ejournal.id/JIKK/article/view/393>
- Elizar. (2013). Pengaruh pelatihan Penanganan Pasien Gawat Darurat (PPGD) terhadap kinerja perawat di Unit Gawat Darurat

- (UGD) dan Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum Daerah Nagan Raya. Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat. <http://repository.utu.ac.id/420/>
- Fajri, N., Yusni, Usman, S., Syahputra, I., & Nurjannah. (2020). Analisis kebutuhan tenaga keperawatan berbasis beban kerja dengan metode Workload Indicator Staff Need (WISN) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Ibu Dan Anak Provinsi Aceh. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 178–189. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v13i2.16304>
- Gustia, M., & Manurung, M. (2018). Hubungan ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan penanganan pasien cedera kepala di IGD RSUD HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Jumantik*, 3(2), 98–114. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/view/1985>
- Handayani, R. (2019). *Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan response time di Instalasi Gawat Darurat RSUD. Wisata Uit Makassar* (Vol. 25).
- Hania, U. P., Budiharto, I., & Yulanda, N. A. (2020). Literature review faktor-faktor yang mempengaruhi response time perawat pada penanganan IGD. *Literature Review*, 5 No 2, 1–14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/viewFile/46168/75676589042>
- Herawat, T., Gustina, D. S., & Utami, D. S. (2019). Pelaksanaan triage oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang. *Jurnal Poli Teknik Kesehatan*, 5, 59–64. <https://jurnal.poltekestniau.ac.id/jka/article/download/22/18>
- Karokaro, T. M., Hayati, K., Sitepu, S. D. E. U., & Sitepu, A. L. (2020). Faktor - faktor yang berhubungan dengan waktu tanggap (Response Time) pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 172–180. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i2.356>
- Kepmenkes. (2009). *Keputusan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 856 / Menkes / SK / IX / 2009 tentang standar Instalasi Gawat Darurat ( IGD ) Rumah Sakit*. <https://www.scribd.com/document/350938678/Kepmenkes-856-Thn-2009-Standar-IGD>
- Lutfi, A. F., Susilo, C., & Rohmah, N. (2015). Hubungan lama masa kerja tenaga kesehatan dengan kemampuan triase hospital di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Abdoer Rahiem Situbondo Kabupaten Situbondo. *Jurnal Kesehatan*, 27. <http://digilib.unmuhjembar.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=umj-1x-ahmadfariz-3263>
- Mahyawati. (2015). *Hubungan kegawatdaruratan pasien dengan waktu tanggap perawat di igd rs pku muhammadiyah yogyakarta*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/100/>
- Margaretta, T. chica. (2019). Gambaran waktu tanggap perawat dengan penanganan kegawatdaruratan di IGD RSUD Dr. Pringadi Medan. *Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan*, 17 feb 2020. <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/2137>
- Mudatsir, S., Sangkala, M. S., & Setyawati, A. (2018). Related factors of response time in handling head injury in emergency unit of Prof.Dr.H.M.Anwar Makkatutu Bantaeng General Hospital. *Indonesian Contemporary Nursing Journal (ICON Journal)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20956/icon.v2i1.3579>
- Mulyadi, R. W. A. M. N., & Malara, R. T. (2015). Hubungan faktor-faktor eksternal dengan response time perawat dalam penanganan pasien gawat darurat di IGD Rsup Prof.Dr. R. D. Kandao Manado. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(c), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8022>
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=197163>
- Rumampuk, J. F., & Katuuk, M. E. (2019). *Hubungan ketepatan triase dengan*

- response time Rumah Sakit Tipe C*. 7(April). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/25206/24903>
- Rustiawati, E., Sulastri, T., & Dewi, N. H. (2021). Pengaruh pelatihan triase terhadap pengetahuan perawat dengan bidan tentang penerapan triase di Unit Gawat Darurat Puskesmas Gunung Sari Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1), 23–28. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jik/article/view/14342>
- Said, S., & Mapanganro, A. (2018). Hubungan beban kerja perawat response time pada penanganan pasien di IGD Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. *Of Islamic Nursing*, 3 no 1. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/article/view/5516/4866>
- Santoso, I. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi waktu tanggap pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit “X” Tahun 2016. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 2(8), 467–472. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/26/22>
- Sesrianty, V. (2018). Hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat melakukan tindakan bantuan hidup dasar. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5, 165–170. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/download/143/98>
- Sriwahyuni, S. (2019). Factors related to nurse respond time on handling of emergency patient in IGD Room at Sawerigading Hospital. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(3S), 121–126. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp/article/view/302>
- Supriyatno, H., Prahmawati, P., & A.S, P. B. (2021). Pelatihan ppgd pada kinerja perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum daerah Ahmad Yani Metro. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 84–89. [https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNAL KEPERAWATAN/article/view/523](https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNAL%20KEPERAWATAN/article/view/523)
- Surtiningsih, D., Susilo, C., & Hamid, M. A. (2016). Penerapan response time perawat dalam pelaksanaan penentuan prioritas penanganan kegawatdaruratan pada pasien kecelakaan di IGD RSD Balung. *The Indonesian Journal of Health Science*, 6(2), 124–132. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/download/131/85>
- Yunita, S., & Irhamuddin. (2019). Hubungan response time perawat Instalasi Gawat Darurat Tembakau Deli Medika Deli Serdang. *Jurnal Kesehatan*, 4(1). <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jumkep/article/view/492>